



Studi komparasi pola asuh orang tua dan *bullying* antara siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand dan SMPITA El Ma'mur Indonesia

Nur Asiah Ulfah*, Reni Sinta Dewi, Rusdi Kasman

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*ulfahnurashian11@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the comparison of parenting styles and bullying among students at Tasdikiah School Songkhla, Thailand, and SMPITA El-Ma'mur Bogor, Indonesia. This study employed a quantitative approach using a causal-comparative method. The results showed that the level of parenting styles among students at Tasdikiah School Songkhla, Thailand, indicated a balanced condition between the low and high categories, each accounting for 50.0%. Meanwhile, the parenting styles of students at SMPITA El-Ma'mur Bogor, Indonesia, tended to be in the low category, with a percentage of 50.9%. Regarding bullying levels, students at Tasdikiah School Songkhla, Thailand, tended to fall into the high bullying category, accounting for 52.3%. In contrast, students at SMPITA El-Ma'mur Bogor, Indonesia, tended to be in the low bullying category, with a percentage of 52.8%. The comparative results revealed differences in parenting styles and bullying levels between students at Tasdikiah School Songkhla, Thailand, and SMPITA El-Ma'mur Bogor, Indonesia. Students in Thailand showed a higher tendency toward bullying behavior compared to students in Indonesia. These differences were influenced by cultural factors, social environments, and interaction patterns that developed in each country and school.

Keywords: *Bullying; Cross-national comparison; Parenting styles; Junior high school; Students.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pola asuh orang tua dan *bullying* antara siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand dan SMPITA El-Ma'mur Bogor Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausal komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pola asuh orang tua siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand menunjukkan kondisi yang seimbang antara kategori rendah dan tinggi, masing-masing sebesar 50,0%. Sementara itu, pola asuh orang tua siswa di SMPITA El Ma'mur Bogor Indonesia cenderung berada pada kategori rendah, dengan persentase sebesar 50,9%. Tingkat *bullying*, siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand cenderung berada pada kategori *bullying* tinggi, yaitu sebesar 52,3%. Sedangkan, siswa di SMPITA El Ma'mur Bogor Indonesia cenderung berada pada kategori *bullying* rendah sebesar 52,8%. Hasil perbandingan menunjukkan adanya perbedaan antara pola asuh orang tua dan tingkat *bullying* siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand dan SMPITA El Ma'mur Bogor Indonesia. Siswa di Thailand menunjukkan kecenderungan tingkat *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan siswa di Indonesia. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor budaya, lingkungan sosial, dan pola interaksi yang berkembang di masing-masing negara dan sekolah.

Kata kunci: *Bullying; Perbandingan lintas negara; Pola asuh orang tua; Sekolah*

menengah pertama; Siswa.

Pendahuluan

Pendidikan bertujuan tidak hanya untuk mengasah kemampuan berpikir seseorang, tetapi juga untuk membentuk karakter dan identitas siswa. Akan tetapi, tujuan yang mulia ini terganggu oleh meningkatnya jumlah kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Menurut pandangan Dan Olweus, *bullying* merupakan sebagai tindakan negatif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang oleh satu atau lebih individu terhadap seorang yang mengalami kesulitan dalam membela diri (Olweus, 2013). Situasi ini melibatkan penyalahgunaan kekuasaan yang tidak seimbang, yang bertujuan untuk melukai korban baik secara fisik maupun mental. Dalam pandangan Islam, perilaku ini sangat tercela karena melanggar prinsip kehormatan sesama manusia. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 11:

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok) (Qs. Al-Hujurat ; 11).

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sesama manusia jangan saling mencela dan memanggil dengan julukan yang buruk, karena seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman, serta merupakan bentuk kezaliman kepada orang lain. Nilai-nilai tersebut menegaskan pentingnya saling menghormati dan menjaga kehormatan manusia dalam kehidupan sosial. Namun dalam realitas pendidikan nilai-nilai tersebut masih belum tercermin. Hal ini masih ditemukan tindakan saling mengejek, menyakiti, mencela dan saling merendahkan antar peserta didik yang termasuk dalam fenomena *bullying* (Ibnukatsir, 2015).

Fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan tidak hanya terjadi di tingkat lokal, tetapi juga menjadi perhatian serius secara nasional maupun internasional. Di Indonesia data KPAI dan JPPI menunjukkan bahwa pada awal 2024 terdapat 141 laporan kekerasan terhadap anak, dengan 35% di antaranya terjadi di lembaga pendidikan (Tempo.co, 2024). Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan lonjakan statistik kasus *bullying* di lingkungan pendidikan pada 2023 tercatat, 285 kasus angkanya melonjak menjadi 573 kasus di 2024, naik lebih dari dua kali lipat (Goodstats, 2025).

Fenomena serupa juga terjadi di Thailand berdasarkan penjelasan Panuwat Panket selaku Direktur Jenderal Departemen Pendidikan Kesehatan Thailand, yang dibuktikan dengan hasil survei tahun 2025 menunjukkan bahwa sebanyak 65,54% anak dan remaja pernah mengalami *bullying*. Adapun lima bentuk *bullying* tertinggi meliputi: (1) diejek oleh orang tua atau anggota keluarga sebesar 40,97%; (2) diejek terkait penampilan dan kepribadian sebesar 37,95%; (3) didekati dengan tujuan membuat korban merasa tidak nyaman sebesar 30,38%; (4) mengalami kekerasan fisik seperti ditendang, dipukul, ditinju, ditampar, atau didorong sebesar 28,28%; dan (5) dibuat merasa rendah diri melalui penghinaan atau tidak mendengarkan pendapatnya sebesar 26,27%. Sebagian besar tindakan *bullying* dilakukan oleh teman sebaya, sedangkan lokasi yang paling

sering menjadi tempat terjadinya *bullying* adalah sekolah dengan persentase sebesar 83,35% (Hfocus, 2025).

Temuan tersebut juga menunjukkan *bullying* memiliki dampak yang luas bagi korban baik secara fisik maupun mental. Dampak tersebut menyebabkan seseorang perasaan cemas, selalu merasa sendiri, emosional yang terancam, serta kemungkinan besar dapat menyebabkan depresi dan juga akan berdampak pada gangguan mental, fisik, berkurangnya semangat untuk melakukan kegiatan sehari-hari, performa akademis menurun, bahkan takut bersosialisasi (Wahani dkk., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan *bullying* tidak hanya berkaitan dengan lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga yang membentuk karakter dan perilaku sosial peserta didik. Salah satu aspek yang penting dalam keluarga yaitu berkaitan dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua atau *parenting step* adalah model pengembangan atau sikap perlakuan yang dimiliki dan ditetapkan orang tua dalam pengasuhan terhadap anak sejak anak usia kandungan hingga dewasa (Lubis, 2023). Menurut Santrock (dalam Nurhidaya, 2022) pola asuh adalah suatu cara atau model pengasuhan yang digunakan para orang tua untuk mendidik anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku sosial anak, termasuk kecenderungan bullying di lingkungan sekolah.

Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Zahrah dan Pujiharti (2023) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Bullying* pada Remaja di MTS Miftahul Amal Kota Bekasi menemukan bahwa pola asuh permisif, yang ditandai dengan kurangnya kontrol dan disiplin dari orang tua, berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan anak melakukan *bullying*. Sebaliknya, pola asuh demokratis terbukti mampu menekan *bullying* karena adanya komunikasi terbuka, kehangatan emosional, dan disiplin yang seimbang. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Biyanti dkk. (2025) berjudul *The Relationship Between Parenting Patterns and Bullying Behaviour in Children* menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan signifikan dengan *bullying* pada anak, hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pola asuh yang kurang hangat, tidak konsisten atau cenderung otoriter dapat meningkatkan risiko anak menjadi pelaku *bullying* di sekolah. Sebaliknya, pola asuh yang suportif dan demokratis mampu menekan kecenderungan perilaku agresif maupun *bullying*. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada konteks wilayah dan belum mengkaji secara komparatif lintas budaya maupun lingkungan yang berbeda.

Penelitian ini berfokus pada dua lembaga dengan latar budaya yang berbeda namun memiliki nilai agama yang serupa, yaitu Tasdikiah School Songkhla Thailand dan SMPITA El Ma'mur di Indonesia. Thailand, sebagai negara dengan mayoritas penganut Buddha Theravada, namun pada wilayah selatan populasi muslim minoritas yang kental dengan budaya Melayu (Easy, 2025). Sementara di Bogor, Indonesia mencerminkan masyarakat multietnis yang didominasi budaya Sunda dengan tradisi yang sejalan dengan ajaran Islam (BPS Kota Bogor, 2025). Perbedaan konteks budaya menciptakan fokus pendidikan yang berbeda di Thailand lebih berfokus pada pengembangan karakter secara umum, sedangkan di Indonesia lebih berorientasi pada integrasi kompetensi

spiritual, sosial, dan keterampilan (Murni, 2024). Hal ini juga tercermin dalam kondisi lapangan dengan pengajar Tasdikiah School Songkhla Thailand.

Berdasarkan wawancara awal dengan pengajar di Tasdikiah School, ditemukan adanya kasus *bullying* verbal yang diduga berkaitan dengan pola asuh otoriter maupun permisif di lingkungan keluarga. Disisi lain, di SMPITA El Ma'mur di Bogor, sesi konseling kelompok mengungkapkan fakta serupa lima dari enam siswa teridentifikasi sebagai korban tindakan *bullying*. Kondisi yang diamati di kedua lokasi ini menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak mendukung, baik di lingkungan minoritas Muslim di Thailand maupun di mayoritas Muslim di Indonesia, berperan sebagai indikator kuat terjadinya *bullying*. Sejalan dengan temuan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian berjudul "Studi Komparasi Pola Asuh Orang Tua dan *Bullying* Antara Siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand dan SMPITA El Ma'mur Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data berupa angka yang dianalisis secara statistik guna mengetahui perbedaan pola asuh orang tua dan tingkat *bullying* pada siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand dan SMPITA El Ma'mur Bogor Indonesia. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan variabel yang sama pada dua kelompok yang berbeda sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya perbedaan antara kedua kelompok penelitian tersebut. Penelitian dilaksanakan di Tasdikiah School Songkhla Thailand dan SMPITA El Ma'mur Bogor Indonesia pada tahun ajaran 2024/2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Matthayom 3 di Tasdikiah School Songkhla Thailand dan siswa kelas IX di SMPITA El Ma'mur Bogor Indonesia dengan total populasi sebanyak 159 siswa. Teknik pengambilan sampel pada Tasdikiah School menggunakan sampel jenuh karena jumlah populasi kurang dari 100 siswa, sehingga seluruh siswa sebanyak 44 orang dijadikan sampel penelitian. Sementara itu, pada SMPITA El Ma'mur Bogor penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 53 siswa. Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel penelitian ini adalah 97 siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket atau kuesioner dengan skala *Likert* empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen penelitian terdiri dari angket pola asuh orang tua yang diadaptasi dari *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) berdasarkan teori Diana Baumrind dan angket *bullying* yang diadaptasi dari *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ). Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui uji bahasa, uji validitas, dan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,885 untuk Thailand dan 0,906 untuk Indonesia, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 26.0 melalui analisis deskriptif dan analisis komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kategori pola asuh orang tua dan *bullying* siswa berdasarkan skor T

yang diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi dan rendah. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas menggunakan *Levene Test*. Karena data penelitian tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji non parametrik *Mann-Whitney U Test* untuk mengetahui perbedaan pola asuh orang tua dan *bullying* antara siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand dan SMPITA El Ma'mur Bogor Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

1. Deskriptif data

Penelitian melakukan analisis statistik deskriptif dan kategorisasi jenjang untuk mengetahui tingkat dan perbedaan pola asuh orang tua dan *bullying* siswa kelas IX di Matthayom 3 Tasdikiah School Songkhla Thailand dan SMPITA eL Ma'mur Bogor Indonesia.

- Hasil analisis deskriptif data dan kategorisasi komparasi skor pola asuh orang tua dan *bullying* siswa kelas IX di Matthayom 3 Tasdikiah School Songkhla

Hasil analisis deskriptif data terkait pola asuh orang tua siswa kelas IX di Matthayom 3 Tasdikiah School Songkhla Thailand didapatkan Skor *Mean* sebesar 57.75, Standar Deviasi sebesar 6.919, Skor Maksimal yang tercapai sebesar 70 dan Skor Minimal yang diperoleh sebesar 41, sedangkan hasil analisis deskriptif data terkait *bullying* didapatkan Skor *Mean* sebesar 77.77, Standar Deviasi sebesar 10.699, Skor Maksimal yang tercapai sebesar 96 dan Skor Minimal yang diperoleh sebesar 56.

Tabel 1. Descriptive Statistic Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Pola Asuh Orang Tua dan *Bullying* siswa kelas IX Matthayom 3 Tasdikiah School Songkhla Thailand

Variabel	N	Minimum Skor	Maksimum Skor	Mean Skor	Standar Deviasi
Pola Asuh Orang Tua	44	41	70	57.75	6.919
<i>bullying</i>	44	56	96	77.77	10.699

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Gambaran tinggi dan rendahnya pola asuh orang tua dan *bullying* dapat diketahui melalui kategori skor. Berdasarkan hasil penyebaran instrumen Pola asuh orang tua dan *bullying* terhadap 44 siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand dikategorikan dalam 2 kategori sebagai berikut:

- Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2. Kategori Skor Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas IX Matthayom 3 Tasdikiah School Songkhla Thailand

Kategori	Frequency	Percent	Valid	Cumulative Percent
Rendah	22	50%	50%	50%
Tinggi	22	50%	50%	100%
Total	44	100%	100%	

Berdasarkan hasil kategori pada tabel di atas, pola asuh orang tua di Thailand menunjukkan bahwa dari 44 responden, sebanyak 22 siswa (50,0%) berada pada kategori rendah dan 22 siswa (50,0%) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan skor T dan persentase pada masing-masing kategori, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang

tua siswa di Thailand berada pada kategori seimbang karena tidak terdapat perbedaan jumlah antara kategori rendah dan tinggi.

2. Bullying

Tabel 3. Kategori Skor *Bullying* Siswa Kelas IX Matthayom 3 Tasdikiah School Songkhla Thailand

Kategori	Frequency	Percent	Valid	Cumulative percent
Rendah	21	47.7%	47.7%	47.7%
Tinggi	23	52.3%	52.3%	100.0%
Total	44	100.0%	100.0%	

Berdasarkan hasil kategori pada tabel di atas, tingkat *bullying* siswa di Thailand menunjukkan bahwa dari 44 responden, 21 atau dalam persentase 47,7% masuk dalam kategori rendah dan 23 atau dalam persentase 52,3% masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan skor T dalam persentase jumlah responden pada masing-masing kategori, dapat disimpulkan bahwa tingkat *bullying* siswa di Thailand menunjukkan kecenderungan berada pada kategori tinggi, meskipun selisih antara kategori tinggi dan rendah tidak terlalu besar.

- b. Hasil analisis deskriptif data dan kategorisasi skor pola asuh orang tua dan *bullying* siswa kelas IX di SMPITA eL Ma'mur Bogor Indonesia.

Hasil analisis deskriptif data terkait pola asuh orang tua siswa kelas IX di SMPITA eL Ma'mur Bogor Indonesia didapatkan Skor *Mean* sebesar 62.64, Standar Deviasi sebesar 7.264, Skor Maksimal yang tercapai sebesar 77 dan Skor Minimal yang diperoleh sebesar 48. Sedangkan hasil analisis deskriptif data terkait *bullying* didapatkan Skor *Mean* sebesar 95.00, Standar Deviasi sebesar 10.077, Skor Maksimal yang tercapai sebesar 118 dan Skor Minimal yang diperoleh sebesar 65.

Tabel 4. Descriptive Statistic Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Pola Asuh Orang Tua dan *Bullying* siswa kelas IX SMPITA El Ma'mur Bogor Indonesia

Variabel	N	Minimum Skor	Maksimum Skor	Mean Skor	Standar Deviasi
Pola Asuh Orang Tua	53	48	77	62.64	7.264
<i>Bullying</i>	53	65	118	95.00	10.077

Gambaran tinggi dan rendahnya pola asuh orang tua dan *bullying* dapat diketahui melalui kategori skor. Berdasarkan hasil penyebaran instrumen pola asuh orang tua dan *bullying* terhadap 53 siswa di SMPITA eL Ma'mur Bogor Indonesia:

1. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 5. Kategori Skor Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas IX SMPITA El Ma'mur Bogor Indonesia

Kategori	Frequency	Percent	Valid	Cumulative percent
Rendah	27	50.9%	50.9%	50.9%
Tinggi	26	49.1%	49.1%	100.0%
Total	53	100.0%	100.0%	

Berdasarkan hasil kategori pada tabel di atas, pola asuh orang tua menunjukkan bahwa dari 53 responden, sebanyak 27 responden atau sebesar 50,9% termasuk dalam

kategori rendah dan 26 responden atau sebesar 49,1% termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan skor T dalam persentase jumlah responden pada masing-masing kategori, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua siswa di Indonesia berada dalam kategori yang kategori rendah.

2. Bullying

Tabel 6. Kategori Skor *Bullying* Siswa Kelas IX SMPITA El Ma'mur Bogor Indonesia

Kategori	Frequency	Percent	Valid	Cumulative percent
Rendah	28	52.8%	52.8%	52.8%
Tinggi	25	47.2%	47.2%	100.0%
Total	53	100.0%	100.0%	

Berdasarkan hasil kategori pada tabel di atas, tingkat *bullying* menunjukkan bahwa dari 53 responden, sebanyak 28 responden atau sebesar 52,8% termasuk dalam kategori rendah dan 25 responden atau sebesar 47,2% termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan skor T dalam persentase jumlah responden pada masing-masing kategori, dapat disimpulkan bahwa *bullying* siswa di Indonesia berada dalam kategori yang kategori rendah. Berdasarkan nilai statistik deskriptif, diperoleh skor minimum sebesar 65 dan skor maksimum sebesar 118, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 95,00 serta standar deviasi sebesar 10,077. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *bullying* siswa cenderung berada pada kategori rendah, meskipun perbedaan dengan kategori tinggi tidak terlalu signifikan.

Tabel 7. Hasil Rata-Rata Per Aspek Pola Asuh Orang Tua dan *Bullying* antara Tasdikiah School Songkhla Thailand dan SMPITA eL Ma'mur

Aspek	Tasdikiah School			SMPITA El Ma'mur		
	Total Skor	Mean	Percent	Total Skor	Mean	Percent
Kekerasan Fisik	963	21.89	78.18%	920	17.36	72.33%
Kekerasan Verbal	1433	32.57	81.43%	1045	19.72	70.43 %
Kekerasan Mental/Psikis	1026	23.32	83.29%	1105	20.85	74.46 %
<i>Authoritarian Parenting</i>	841	19.11	79.63%	503	9.49	79.08%
<i>Authoritative Parenting</i>	588	13.36	83.52%	666	12.57	78.56%
<i>Permisif Parenting</i>	1099	24.98	78.06%	982	18.53	77.21%

Berdasarkan hasil rata-rata per aspek, dapat diketahui bahwa pada variabel *bullying*, siswa di Tasdikiah School memiliki nilai persentase yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di SMPITA El Ma'mur pada sebagian besar aspek. Pada aspek kekerasan fisik, Tasdikiah School memperoleh persentase sebesar 78,18% dengan *mean* 21,89, sedangkan SMPITA El Ma'mur sebesar 72,33% dengan *mean* 17,36. Pada aspek kekerasan verbal, Tasdikiah School juga menunjukkan persentase yang lebih tinggi yaitu 81,43% dengan *mean* 32,57, dibandingkan SMPITA El Ma'mur yang memperoleh 70,43% dengan *mean* 19,72. Selanjutnya, pada aspek kekerasan mental atau psikologis, Tasdikiah School memperoleh persentase sebesar 83,29% dengan *mean* 23,32, sementara SMPITA El Ma'mur sebesar 74,46% dengan *mean* 20,85.

Pada aspek pola asuh orang tua, yaitu *authoritarian parenting*, kedua sekolah memiliki persentase yang relatif hampir sama, di *mean* Tasdikiah School memperoleh 79,63% dengan *mean* 19,11 dan SMPITA El Ma'mur sebesar 79,08% dengan *mean* 9,49. Pada aspek *authoritative parenting*, Tasdikiah School memperoleh persentase sebesar 83,52% dengan *mean* 13,36, sedangkan SMPITA El Ma'mur sebesar 78,56% dengan *mean* 12,57. Terakhir, pada aspek *permissive parenting*, Tasdikiah School juga menunjukkan persentase sedikit lebih tinggi yaitu 78,06% dengan *mean* 24,98, dibandingkan SMPITA El Ma'mur sebesar 77,21% dengan *mean* 18,53.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand memiliki persentase yang lebih tinggi pada hampir seluruh aspek *bullying* dan pola asuh orang tua dibandingkan siswa di SMPITA eL Ma'mur Bogor Indonesia.

2. Uji prasarat analisis

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan bisa dianalisis lebih lanjut atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS 26.0 *for Windows*. Kaidah yang dilakukan yaitu dengan melihat nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tests of Normality							
kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Polaasuhorangtua	Thailand	.091	44	.200*	.978	44	.551
	Indonesia	.073	53	.200*	.981	53	.570
Bullying	Thailand	.076	44	.200*	.972	44	.345
	Indonesia	.138	53	.014	.947	53	.020

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi pada variabel pola asuh orang tua untuk kelompok Thailand sebesar 0,200 dan kelompok Indonesia sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi kedua kelompok lebih besar dari 0,05, maka data pola asuh orang tua pada kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, pada variabel *bullying* diperoleh nilai signifikansi untuk kelompok Thailand sebesar 0,200, sehingga dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan pada kelompok Indonesia diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak sepenuhnya berdistribusi normal karena terdapat satu kelompok data yang tidak memenuhi asumsi normalitas, yaitu variabel *bullying* pada kelompok Indonesia.

b. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah rata-rata kelompok dan data memiliki varian yang sama atau berbeda. Uji homogenitas dalam penelitian ini

menggunakan *Levene Test* dengan SPSS 26.0 for windows. Kaidah yang digunakan yaitu dengan melihat nilai signifikansi. tidak homogen pake non parametrik.

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Polaasuhorangtua	Based on Mean	6.523	1	95	.012
	Based on Median	6.350	1	95	.013
	Based on Median and with adjusted df	6.350	1	78.636	.014
	Based on trimmed mean	6.589	1	95	.012
Bullying	Based on Mean	25.732	1	95	.000
	Based on Median	25.723	1	95	.000
	Based on Median and with adjusted df	25.723	1	88.381	.000
	Based on trimmed mean	25.663	1	95	.000

Gambar 2. Hasil Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan *Levene Test*, diperoleh nilai signifikansi pada variabel pola asuh orang tua sebesar 0,012, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians data antara kelompok Thailand dan Indonesia tidak homogen. Pada variabel *bullying*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pada kedua kelompok juga tidak homogen. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi homogenitas.

3. Uji hipotesis

Hasil uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pola asuh orang tua dan *bullying* antara siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand dan SMPITA eL Ma'mur Bogor Indonesia. Pada tahap awal, pengujian dilakukan menggunakan *Independent Sample T-Test* sebagai uji parametrik. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*). Jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan antara kedua kelompok. Sebaliknya, jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan antara kedua kelompok. Berikut ini merupakan tabel hasil perhitungan dengan menggunakan uji *independent t-test* dengan SPSS 26.0 for Windows:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis *Independent sample t-test*

Variabel	Sekolah	Mean	Sig (2-tailed)
Pola Asuh Orang Tua	Tasdikiah School Songkhla Thailand	90.52	0,000
	SMPITA eL Ma'mur Bogor Indonesia	62.64	
<i>Bullying</i>	Tasdikiah School Songkhla Thailand	132.23	0,000
	SMPITA eL Ma'mur Bogor Indonesia	95.00	

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-Test*, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 pada variabel pola asuh orang tua dan *bullying*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa di Thailand dan Indonesia pada kedua variabel penelitian.

Namun demikian, berdasarkan hasil uji prasyarat sebelumnya diketahui bahwa data penelitian tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Oleh karena itu, hasil *Independent Sample T-Test* tidak dijadikan sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan hipotesis. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik *Mean-Whitney U Test*.

a. Hasil Mean-Whitney U Test

Berdasarkan hasil uji *Mean-Whitney U* terhadap variabel pola asuh orang tua dan *bullying* antara siswa di Thailand dan Indonesia, diperoleh hasil sebagai berikut:

Mann-Whitney Test

		Ranks		
	kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Polaasuhorangtua	Thailand	44	74.60	3282.50
	Indonesia	53	27.75	1470.50
	Total	97		
Bullying	Thailand	44	74.09	3260.00
	Indonesia	53	28.17	1493.00
	Total	97		

Test Statistics^a

	Polaasuhora ngtua	Bullying
Mann-Whitney U	39.500	62.000
Wilcoxon W	1470.500	1493.000
Z	-8.166	-8.002
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000

a. Grouping Variable: kelas

Gambar 3. Hasil Uji *Mean-Whitney U*

Pada variabel pola asuh orang tua, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pola asuh orang tua di Thailand dan Indonesia. Berdasarkan nilai *mean rank*, kelompok Thailand memperoleh nilai sebesar 74,60, sedangkan kelompok Indonesia sebesar 27,75. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada siswa di Thailand cenderung lebih tinggi dibandingkan siswa di Indonesia.

Selanjutnya, pada variabel *bullying* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *bullying* siswa di Thailand dan Indonesia. Berdasarkan nilai *mean rank*, kelompok Thailand memperoleh nilai sebesar 74,09, sedangkan kelompok Indonesia sebesar 28,17. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat *bullying* pada siswa di Thailand lebih tinggi dibandingkan siswa di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa di Thailand dan Indonesia baik pada variabel pola asuh orang tua maupun *bullying*.

B. Pembahasan

Peneliti memilih studi komparasi pola asuh orang tua dan *bullying* pada siswa Matthayom 3 di Tasdikiah School Songkhla Thailand dan siswa kelas IX di SMPITA eL Ma'mur Bogor Indonesia. Sebelum penelitian dilakukan, instrumen angket telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga dinyatakan layak digunakan dalam proses pengambilan data. Instrumen penelitian terdiri dari item yang mengukur variabel pola

asuh orang tua dan *bullying* berdasarkan aspek teori *Baumrind* dan *Olweus*. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pembahasan ini difokuskan pada perbandingan tingkat pola asuh orang tua serta tingkat *bullying* pada kedua kelompok siswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda.

Berdasarkan hasil kategorisasi pola asuh orang tua, diketahui bahwa terdapat perbedaan distribusi antara siswa di Thailand dan Indonesia. Hasil kategorisasi pola asuh orang tua di Thailand menunjukkan bahwa dari 44 responden, sebanyak 22 responden atau sebesar 50,0% termasuk dalam kategori rendah dan 22 responden atau sebesar 50,0% termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan distribusi skor T pada masing-masing kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua siswa di Thailand berada dalam kondisi yang seimbang, karena tidak terdapat perbedaan jumlah antara kategori rendah dan kategori tinggi.

Sementara itu, hasil kategorisasi pola asuh orang tua di Indonesia menunjukkan bahwa dari 53 responden, sebanyak 27 responden atau sebesar 50,9% termasuk dalam kategori rendah dan 26 responden atau sebesar 49,1% termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan distribusi skor T tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua siswa di Indonesia cenderung berada pada kategori rendah, karena persentase kategori rendah sedikit lebih besar dibandingkan dengan kategori tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil kategorisasi tingkat *bullying* siswa di Thailand, diketahui bahwa dari 44 responden, sebanyak 21 responden atau sebesar 47,7% termasuk dalam kategori rendah, sedangkan 23 responden atau sebesar 52,3% termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan distribusi skor T pada masing-masing kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat *bullying* siswa di Thailand cenderung berada pada kategori tinggi, karena persentase kategori tinggi lebih besar dibandingkan dengan kategori rendah.

Adapun hasil kategorisasi tingkat *bullying* siswa di Indonesia menunjukkan bahwa dari 53 responden, sebanyak 28 responden atau sebesar 52,8% termasuk dalam kategori rendah, sedangkan 25 responden atau sebesar 47,2% termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan distribusi skor T tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat *bullying* siswa di Indonesia cenderung berada pada kategori rendah, karena persentase kategori rendah lebih besar dibandingkan dengan kategori tinggi. Jika dibandingkan antara kedua kelompok, terlihat adanya perbedaan kecenderungan tingkat *bullying*. Siswa di Thailand cenderung memiliki tingkat *bullying* yang lebih tinggi, sedangkan siswa di Indonesia cenderung berada pada tingkat *bullying* yang lebih rendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, lingkungan sosial, serta budaya yang berkembang di masing-masing negara turut memberikan pengaruh terhadap *bullying* siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tidak terdapat persamaan atau terdapat perbedaan antara pola asuh orang tua serta kondisi *bullying* di Tasdikiah School Thailand dan SMPITA eL Ma'mur Indonesia. Perbedaan ini dipengaruhi oleh perbedaan negara, budaya, serta lingkungan sosial yang membentuk karakter dan perilaku siswa di masing-masing sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aunampai dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* pada siswa di Thailand berkaitan dengan menurunnya kebahagiaan dan kesejahteraan siswa di sekolah. Selain itu, penelitian Sokantat dkk. (2021) menjelaskan bahwa *bullying* di sekolah Thailand terjadi dalam

berbagai bentuk, seperti verbal, sosial, fisik, dan siber, yang dipengaruhi oleh budaya sosial serta interaksi antar siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil rata-rata per aspek, dapat diketahui bahwa pada variabel pola asuh orang tua, yaitu *authoritarian parenting*, kedua sekolah memiliki persentase yang relatif hampir sama, di *mean* Tasdikiah School memperoleh 79,63% dengan *mean* 19,11 dan SMPITA El Ma'mur sebesar 79,08% dengan *mean* 9,49. Pada aspek *authoritative parenting*, Tasdikiah School memperoleh persentase sebesar 83,52% dengan *mean* 13,36, sedangkan SMPITA El Ma'mur sebesar 78,56% dengan *mean* 12,57. Terakhir, pada aspek *permissive parenting*, Tasdikiah School juga menunjukkan persentase sedikit lebih tinggi yaitu 78,06% dengan *mean* 24,98, dibandingkan SMPITA El Ma'mur sebesar 77,21% dengan *mean* 18,53.

Pada variabel *bullying*, siswa di Tasdikiah School memiliki nilai persentase yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di SMPITA El Ma'mur pada sebagian besar aspek. Pada aspek kekerasan fisik, Tasdikiah School memperoleh persentase sebesar 78,18% dengan *mean* 21,89, sedangkan SMPITA El Ma'mur sebesar 72,33% dengan *mean* 17,36. Pada aspek kekerasan verbal, Tasdikiah School juga menunjukkan persentase yang lebih tinggi yaitu 81,43% dengan *mean* 32,57, dibandingkan SMPITA El Ma'mur yang memperoleh 70,43% dengan *mean* 19,72. Selanjutnya, pada aspek kekerasan mental atau psikologis, Tasdikiah School memperoleh persentase sebesar 83,29% dengan *mean* 23,32, sementara SMPITA El Ma'mur sebesar 74,46% dengan *mean* 20,85. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand memiliki persentase yang lebih tinggi pada hampir seluruh aspek *bullying* dan pola asuh orang tua dibandingkan siswa di SMPITA eL Ma'mur Bogor Indonesia.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji *Mean-Whitney* menunjukkan bahwa pada variabel pola asuh orang tua diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pola asuh orang tua di Thailand dan Indonesia. Berdasarkan nilai *mean rank*, kelompok Thailand memperoleh nilai sebesar 74,60, sedangkan kelompok Indonesia sebesar 27,75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada siswa di Thailand cenderung lebih tinggi dibandingkan siswa di Indonesia.

Selanjutnya, pada variabel *bullying* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *bullying* pada siswa di Thailand dan Indonesia. Berdasarkan nilai *mean rank*, kelompok Thailand memperoleh nilai sebesar 74,09, sedangkan kelompok Indonesia sebesar 28,17. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *bullying* pada siswa di Thailand lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pare, Dewi, dan Habsy (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan *bullying* pada siswa, di *mean* pola asuh yang kurang tepat dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian Amran dan Slametiningsih (2021) juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki kecenderungan lebih besar terhadap munculnya perilaku agresif dan *bullying* pada siswa karena anak cenderung meniru pola interaksi yang diterima dari

lingkungan keluarga. Dalam konteks Thailand, penelitian Zhang & Li (2025) menegaskan bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah sehingga diperlukan peran aktif sekolah dalam melakukan pencegahan melalui kebijakan serta penguatan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan *bullying* pada siswa. Pola asuh yang kurang tepat berpotensi memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku sosial anak sehingga dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dan sekolah dalam memberikan bimbingan, pengawasan, penanaman nilai moral, serta pembentukan disiplin yang positif guna meminimalisir *bullying* dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman serta kondusif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai studi komparasi pola asuh orang tua dan *bullying* pada siswa Matthayom 3 di Tasdikiah School Songkhla Thailand dan siswa kelas IX di SMPITA eL Ma'mur Bogor Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, pola asuh orang tua siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand menunjukkan kondisi yang seimbang antara kategori rendah dan tinggi, masing-masing sebesar 50,0%. Sementara itu, pola asuh orang tua siswa di SMPITA El Ma'mur Bogor Indonesia cenderung berada pada kategori rendah, dengan persentase sebesar 50,9%, sedangkan kategori tinggi sebesar 49,1%. *Kedua*, tingkat *bullying*, siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand cenderung berada pada kategori *bullying* tinggi, yaitu sebesar 52,3%, sedangkan kategori rendah sebesar 47,7%. Sebaliknya, siswa di SMPITA El Ma'mur Bogor Indonesia cenderung berada pada kategori *bullying* rendah, yaitu sebesar 52,8%, sedangkan kategori tinggi sebesar 47,2%. *Ketiga*, berdasarkan hasil perbandingan antara kedua kelompok, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pola asuh orang tua dan tingkat *bullying* siswa di Tasdikiah School Songkhla Thailand dan SMPITA El Ma'mur Bogor Indonesia. Perbedaan tersebut terlihat dari kecenderungan pola asuh orang tua serta tingkat *bullying* pada masing-masing sekolah. Siswa di Thailand menunjukkan kecenderungan tingkat *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan siswa di Indonesia. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor budaya, lingkungan sosial, dan pola interaksi yang berkembang di masing-masing negara dan sekolah.

Daftar Pustaka

- Aunampai, A., Widyastari, D. A., & Chuanwan, S. (2022). Association of bullying on happiness at school: Evidence from Thailand's national school-based survey. *International Journal of Adolescence and Youth*, 27(1), 72–84. <https://doi.org/10.1080/02673843.2021.2025117>
- Badan Pusat Statistik Kota Bogor. (2025). *Kota Bogor dalam angka 2025*. Retrieved from <https://bogorkota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/1fb3052a263e78f589d4a8a2/kota-bogor-dalam-angka-2025.html>
- Easy, F. (2025). *Population of Thailand 2025: Religion in Thailand*. Retrieved from <https://www.findeasy.in/population-of-thailand/>

- Goodstats. (2025). *Lonjakan statistik kasus bullying di Indonesia, ini data setiap tahunnya!*. Retrieved from <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL>
- Hfocus. (2025). *เด็ก-เยาวชนไทย 65% ถูกบูลลี่! สบส. ชี้พบมากกว่า 1 ใน 4 เคยคิดทำร้ายตัวเอง*. Retrieved from <https://www.hfocus.org/content/2025/09/35210>
- Ibnukatsir. (2015). *Tafsir Surat Luqman ayat 13–15*. Retrieved from <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-luqman-ayat-13-15.html>
- Murni, S. (2024). Perbandingan sistem pendidikan Thailand dan Indonesia: Sebuah studi literatur. *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, 3(20), 11–22.
- Nurhidaya. (2022). Pembentukan konsep diri anak dipengaruhi pola asuh orang tua. *Buletin KPIN*, 9.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Pare, N., Dewi, A. K., & Habsy, B. A. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada siswa SMP. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, 6–10.
- Sokantat, N., Kanyajit, S., & Poonyarith, S. (2021). Thai culture: The foundation of school bullying. *International Journal of Criminal Justice Sciences*, 16(2), 369–384. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4756082>
- Tempo.co. (2024). *KPAI terima 141 aduan kekerasan anak sepanjang awal 2024, 35 persen terjadi di sekolah*. Retrieved from <https://www.tempo.co/arsip/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah-78415>
- Amran, T. A. (2021). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa di SMK Islamiyah Ciputat. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 4(1), 31–41.
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2025). Analisis dampak bullying pada remaja. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 5(1).
- Winarsih, B. D., Novianti, G., Putri, D. S., & Arsy, G. R. (2025). The relationship between parenting patterns and bullying behaviour in children. *Menara Journal of Health Science*, 4(2), 142–152.
- Zahrah, A. R., & Pujiharti, I. (2023). Bullying pada remaja di MTs Miftahul Amal Kota Bekasi. *Jurnal Afiat : Kesehatan dan Anak*, 9(2), 2–10.
- Zhang, Y., & Li, B. (2025). School management strategies in preventing school bullying. *International Journal of Sociologies and Anthropologies Science Reviews (IJSASR)*, 5(6), 23–36.